

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu usaha yang ditempuh oleh bangsa Indonesia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut juga dijelaskan oleh (Habibah 2018) bahwa pendidikan diselenggarakan guna mencerdaskan akal budi, meningkatkan kualitas manusia dari level rendah menuju level tinggi. Dengan begitu di dalam proses pendidikan terdapat proses transfer ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik yang bertujuan untuk mengubah manusia kearah yang lebih baik.

Menurut Basrowi (2015:1) “Pendidikan merupakan suatu interaksi manusia (*Human Interaction*) antara pendidik/guru dengan anak didik/siswa yang dapat menunjang perkembangan manusia seutuhnya yang berorientasi pada nilai-nilai dan pelestarian yang berhubungan dengan usaha-usaha untuk pengembangan diri manusia”. Pendidikan tidak terlepas dari pengajaran bahasa. Pelajaran bahasa Indonesia pada umumnya bertujuan agar seseorang terampil menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa merupakan elemen penting dalam kehidupan umat manusia. Karena bahasa merupakan alat komunikasi.

Menurut Effendy dalam Aminudin (2013:35) “Apresiasi sastra adalah kegiatan secara mengapresiasi karya sastra secara benar-benar sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan kepekaan pikiran kritis dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra”. Salah satu bentuk apresiasi sastra yang dapat dilakukan oleh semua orang adalah membaca hasil karya sastra, baik prosa fiksi, puisi dan drama. Bertujuan dari sebuah membaca karya sastra yaitu untuk menikmati dan mengimplementasikan isi ungkapan dalam karya sastra dan mendapat kesan. Selain itu,

tujuan pengarang menciptakan karya tersebut adalah ingin menyampaikan nilai kehidupan, nilai moral, dan keindahan nilai pendidikan dalam karya sastra sastra.

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (2013:304) “Karya adalah buatan karangan, pekerjaan hasil dari perbuatan (yang baik dan bermanfaat).”Dan “Sastra adalah bahasa yang dipakai dalam tulisan, karya tulis yang memiliki nilai seni (KBBI 2013:548).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah sebuah hasil ciptaan manusia yang menggambarkan kehidupan (baik gambaran nyata maupun tidak nyata).” Karya sastra dapat digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan mereka melalui karangan yang memiliki seni sehingga menjadi petunjuk atau pembelajaran bagi kita yang membaca hasil karya sastra pengarang.

Karya sastra dibagi menjadi tiga jenis yaitu prosa fiksi, puisi, dan drama. Prosa fiksi juga dibedakan menjadi beberapa jenis dalam berbagai bentuk seperti roman, novel, novelet, maupun cerpen. Istilah prosa fiksi atau cukup disebut karya fiksi biasa juga diistilahkan dengan prosa cerita, prosa narasi, narasi atau cerita berplot. Sehingga prosa fiksi dibangun oleh dua unsur yaitu : (1) unsur intrinsik. Unsur Intrinsik adalah unsur secara faktual akan dijumpai jika seseorang membaca karya sastra dari novel karya Ahmad Fuadi adalah unsur-unsur secara langsung turut serta membangun cerita, tanpa adanya unsur intrinsik di dalamnya suatu karya sastra tidak akan terbentuk secara baik. ; (2) Menurut Wellek dan Warren (dalam Rok Hermansyah, 2014 :33) “ Mengemukakan unsur ekstrinsik unsur berasal dari luar. Unsur ekstrinsik karya sastra meliputi unsur yaitu: unsur psikologis, keadaan lingkungan, dan pandangan hidup pengarang, akan tetapi menurut menurut Kosasih (2012 :72) unsur ekstrinsik karya sastra memiliki yaitu

: (1) Latar belakang pengarang ; (2) kondisi sosial ; (3) keadaan psikologis (4) keadaan lingkungan pengarang.

Unsur intrinsik adalah unsur –unsur atau faktor-faktor yang terdapat di luar karya sastra yang mempengaruhi kelahiran dan keberadaan suatu karya sastra dan mempermudah memahami karya sastra tersebut. Kedua unsur tersebut sangatlah berhubungan agar terjalinnya sebuah apresiasi sastra pada sebuah novel.

Berkaitan dengan hal tersebut bahwa unsur-unsur intrinsik mempunyai komponen-komponen. Nurgiyantoro (2013 :35), Mengemukakan bahwa “Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur –unsur membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur itu adalah sebagai berikut : (1) tema (pokok pembicaraan); (2) plot (alur cerita); (3) penokohan; (4) latar atau setting (tempat terjadinya peristiwa) ; (5) sudut pandang; (6) gaya bahasa ;(7)amanat. Adapun manfaat penelitian dalam menganalisis unsur-unsur intrinsik dalam novel Anak Rantau yaitu : (1) untuk mengaktifkan pembelajaran menjadi lebih berkembang, inovatif dan kreatif ; (2) sebagai alternatif untuk mengkaji sebuah karya sastra yang dapat diterapkan dalam proses kegiatan belajar mengajar ; (3) dapat meningkatkan minat dan daya imajinasi dalam pengajaran sastra khususnya novel dan dapat memudahkan siswa dalam memahami dan mempelajari novel ;(4) sehingga dapat mengetahui unsur-unsur intrinsik pada sebuah novel anak rantau ;(5) sehingga mampu memberikan motivasi bagi peneliti dalam menjalani hidup, bahasa yang mudah digunakan mudah dipahami menarik dan sangat inspiratif serta kisahnya mengantarkan semangat untuk mewujudkan impian sekaligus memberikan keyakinan bahwa sesungguhnya akan membuahkan keberhasilan.

Akan tetapi ada beberapa masalah yang muncul kesulitan bagi seseorang dalam menganalisis unsur-unsur intrinsik dan nilai pendidikan pada muncul saat membahas karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2007:32), mengemukakan bahwa penyebab sulitnya pembaca dalam menafsirkan karya sastra (novel) seperti berikut ini, sulitnya pembaca dalam menafsirkan karya sastra (novel) dikarenakan novel merupakan sebuah struktur yang kompleks, unik serta mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung, kebanyakan peneliti kesulitan mengetahui cara yang tepat dalam menganalisis sebuah novel dengan beberapa alasan yang dilontarkan bahan ajar dalam menganalisis unsur-unsur intrinsik serta kurangnya pengetahuan mengenai novel yang layaknya dalam materi pembelajaran. Adapun kesulitan penulis yaitu (1) Kesulitan bagi peneliti cara mengetahui dalam menganalisis novel dengan baik ; (2) Kesulitan memahami keterkaitan antara tokoh, alur dan latar dalam novel Anak Rantau ; (3) Unsur-unsur intrinsik yang dianalisis terbatas pada novel Anak Rantau sehingga pokok-pokok bahan ajaran tidak sistematis.

kurangnya ilmu pengetahuan dalam karya sastra (novel) sehingga analisis unsur-unsur intrinsik sulit dimengerti oleh peneliti dan pembaca.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka perlu dilakukan suatu bukti-bukti hasil dalam kerja analisis. Untuk mengatasi suatu permasalahan pada pembelajaran unsur intrinsik dan nilai pendidikan, salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan yaitu menerapkan analisis unsur intrinsik dalam penelitian kualitatif. Analisis unsur intrinsik merupakan hal yang sangat penting bagi guru dan siswa karena menjadi pedoman guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan mempermudah proses belajar siswa. Dalam hal ini peneliti mengkaji terhadap karya fiksi, berarti penelaahan, penyelidikan atau mengkaji atau menyelidiki karya fiksi tersebut. Novel Anak Rantau ini juga menjadi

salah satu novel bahan pilihan untuk diapresiasi. Hal ini disebabkan novel ini membuat nilai-nilai pendidikan yang dapat diteladani oleh pembaca. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa pemanfaatan sebagai bahan apresiasi salah satunya harus bermuatan nilai-nilai pendidikan yang dapat diteladani sehingga mendorong peneliti dan pembaca untuk tidak menyerah dalam mewujudkan suatu cita-citanya. Novel *Anak Rantau* yang merupakan kisah tentang Hepi dan petualang kisah berawal dari rapor kosong yang diterima, Martiaz ayah hepi. Sehingga digunakan dalam apresiasi unsur-unsur intrinsik

Berdasarkan latar belakang di atas maka, penulis melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Unsur-unsur Intrinsik dan Nilai Pendidikan Dalam Novel *Anak Rantau* Karya Ahmad Fuadi.**”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Kesulitan bagi peneliti cara mengetahui dalam menganalisis novel dengan baik
2. Hubungan Unsur intrinsik dengan nilai pendidikan pada novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi
3. Kurang Unsur-unsur intrinsik yang dianalisis pada novel *Anak Rantau* sehingga pokok-pokok bahan ajaran tidak sistematis.
4. Kurangnya ilmu pengetahuan dalam karya sastra (novel) sehingga analisis unsur-unsur intrinsik sulit dimengerti oleh pembaca.
5. Nilai pendidikan apa sajakah yang terkandung dalam sebuah novel *Anak Rantau*.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membuat batasan masalah yang akan diteliti tidak meluas sehingga memudahkan peneliti dalam memecahkan masalah. Ditemukan berbagai jenis masalah dalam unsur-unsur intrinsik dan nilai pendidikan peneliti merumuskan menjadi bentuk peneliti membahas “**Analisis Unsur-unsur Intrinsik dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Anak Rantau Pada Karya Ahmad Fuadi**”. Dalam penelitian ini penulis cenderung akan menganalisis unsur intrinsik dari segi tema, Setting, sudut pandang, tokoh/penokohan, latar, alur, dan amanat, gaya bahasa.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan diatas, Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah unsur intrinsik tema, latar, alur, penokohan, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa dalam novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi?
2. Bagaimanakah manfaat hasil analisis unsur intrinsik dalam novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi?
3. Nilai-nilai pendidikan apa sajakah yang terdapat dalam novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian sangatlah besar pengaruhnya terhadap komponen baik elemen penelitian lainnya terutama metode untuk teknik kesimpulan. Adapun Tujuan dari

penelitian ini merupakan sasaran yang hendak dicapai untuk mendeskripsikan tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan memahami unsur-unsur intrinsik dalam menganalisis novel Anak Rantau dalam pembelajaran karya sastra
2. Untuk mengkaji unsur intrinsik dan relevansinya sebagai bahan ajar apresiasi sastra dalam novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi
3. Untuk mengetahui hasil Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai pendidikan dalam Novel Anak Rantau Pada Karya Ahmad Fuadi
4. Untuk mendeskripsikan nilai pendidikan dalam novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi.

1.6. Manfaat Peneliti

Setiap penelitian yang dilakukan mempunyai manfaat sendiri. Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Adapun sebagai manfaat teoritis yaitu:

Peneliti menerangkan teori-teori sastra dalam pengetahuan serta wawasan dalam mengekspresikan karya sastra

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada aspek unsur-unsur intrinsik dan nilai pendidikan dalam pembelajaran novel Anak Rantau Karya Fuadi
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan hal yang senada dengan materi yang berbeda.

3. Sebagai bahan masukan bagi guru dan calon guru mata pelajaran bahasa Indonesia serta mengembangkan teori pembelajaran analisis unsur-unsur intrinsik dan nilai pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Adapun yang menjadi manfaat praktis dirasakan bagi beberapa pihak di bawah ini.

1. Bagi guru, sebagai alternatif untuk mengkaji sebuah karya sastra yang dapat diterapkan dalam proses kegiatan belajar mengajar.
2. Bagi siswa, dapat meningkatkan minat dan daya imajinasi dalam pengajaran sastra khususnya novel dan melalui hasil analisis unsur intrinsik novel ini dapat diharapkan menambah wawasan dan pemahaman serta memudahkan peserta didik dalam mengapresiasi karya sastra.
3. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan bagi peneliti sebagai calon guru yang kelak akan mengajarkan bidang studi bahasa Indonesia dan memenuhi syarat peneliti memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas HKBP Nommensen Medan.
4. Bagi pembelajaran dapat bermanfaat untuk aktif dalam pembelajaran menjadi lebih berkembang, inovatif dan kreatif dan bermanfaat sebagai bahan kajian sastra pada tingkat sekolah menengah atas dalam pemahaman sastra.

1. 7 Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam pembahasan tulisan inilah ini, peneliti terlebih dahulu menjelaskan beberapa pengertian istilah yang terdapat pada judul tulisan ilmiah ini, yaitu:

1. Analisis adalah penyelidikan suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (Poerwadarminta, 1985)
2. Tema adalah pokok pikiran yang mendasari sebuah cerita dan sesuatu cerita dan sesuatu yang telah ditempatkan (Kraf,1979:107).
3. Penokohan adalah penyajian watak yang dilakukan pelaku dalam melakukan proses jalanya cerita tersebut atau dengan kata lain perilaku yang dilakukan oleh para tokoh cerita (Kosasih, 2006:228).
4. Amanat adalah pesan yang terkandung dalam novel. Pesan tersebut umumnya merupakan ajaran moral yang bersifat mendidik (Kosasih,2006:230).
5. Latar adalah keterangan mengenai tempat, ruang dan waktu tertentu dalam cerita (Kosasih, 2006:227).
6. Sudut pandang adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita (Keraf,1979:86).
7. Sudut pandang adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita (Keraf, 1979:86).
8. Gaya bahasa adalah membentuk ragam, cara kebiasaan dalam menulis dan berbicara, gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk membangun jalinan cerita dengan pemilihan diksi, ungkapan, majas (Kosasih 2006:231)
9. Nilai pendidikan adalah sebagai bahan bantuan untuk mengembangkan dan mengartikulasikan kemampuan pertimbangan nilai atau keputusan moral yang dapat melambangkan kerangka tindak manusia, (David Asipin,2002).
10. Novel adalah karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan setiap pelaku (Kosasih, 2006:223)

Ahmad Fuadi adalah seseorang penulis novel yang berjudul “Anak Rantau”

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Apresiasi Sastra

Sebelum melakukan penelitian, data – data yang terdapat dengan masalah yang akan diteliti haruslah dapat diketahui dengan benar, karena dalam penyelesaian masalah sangatlah berperan penting. Dalam penelitian ini dilakukan penelitian analisis unsur intrinsik-dalam novel yang berjudul “Analisis Unsur-unsur Intrinsik dan Nilai Pendidikan Dalam Novel *Anak Rantau* Pada Karya Ahmad Fuadi”

Istilah apresiasi berasal dari bahasa latin *appreciation* yang berarti “mengindahkan”atau “menghargai.” Kata apresiasi juga diartikan sebagai usaha memahami dan menilai karya sastra. Dalam mengapresiasi sastra harus benar-benar serius dalam menggali sastra tersebut. Karena pada dasarnya apresiasi sastra itu adalah kegiatan menggauli, menghargai dan memberikan nilai terhadap kualitas sastra.

Untuk memperoleh pengertian yang lebih jelas, maka dibawah ini peneliti mengutip beberapa pendapat para ahli tentang pengertian apresiasi sastra.

Adapun menurut Effendy dalam Nurgiyantoro (2015:35) “Apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan pikiran yang baik terhadap karya sastra.”

Unsur intrinsik yang dianalisis hanya pada bagian tema, tokoh/penokohan, latar, alur dan amanat,sudut pandang, Cara pengumpulan data yang penulis di gunakan diantaranya studi pustaka, kartu data angket, setelah data dikumpulkan kemudian dianalisis. Lalu hasil analisis tersebut disusun sebagai alternatif bahan ajar di sekolah,

barulah ditarik kesimpulan dari hasil analisis penulis dan hasil pemanfaatan bahan ajar di sekolah tersebut. Teori-teori tersebut dijadikan sebagai landasan dan acuan dalam pembahasan masalah penelitian. Selain itu, perlu dilakukan pengajuan berbagai teori yang tepat dengan masalah yang diteliti. Berikut akan dijelaskan kerangka teori dari penelitian. Penelitian ini dapat menggambarkan atau mengungkapkan fakta mengenai proses pelaksanaan pembelajaran memahami unsur intrinsik dan nilai pendidikan pada novel sebagai berikut.

2.1.2 Pengertian Novel

Novel memiliki dua unsur pembangun karya sastra yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Dari segi ceritanya, novel lebih menarik sedangkan cerpen lebih singkat dalam segi ceritanya, novel dapat mengemukakan sesuatu secara lebih bebas, menyajikan sesuatu lebih banyak, lebih rinci, lebih detail. Novel merupakan karya sastra yang banyak memberikan penjelasan secara jelas tentang sistem nilai. Dalam sebuah novel sering dikatakan sebagai karangan yang menceritakan suatu peristiwa yang luar biasa dalam kehidupan manusia sehingga novel ialah karangan yang menarik untuk dibaca.

Menurut Abraham dalam Ismawati (2013:69), “karya fiksi (novel) merupakan karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan khayalan, sesuatu yang tidak ada dan tidak ada terjadi secara nyata sehingga tidak perlu ditemukan kebenarannya dalam dunia nyata baik di kehidupan manusia Namun ciptaan sebuah fiksi tergantung dengan kehidupan dan pengalaman pengarang. Fiksi dapat diungkapkan dengan realitas hidup pengarang atau dapat diungkapkan dari pengalaman orang lain rasakan.

Demikian juga disampaikan oleh Goldman (dalam Rokhmansyah 2014:74), “Bahwa novel merupakan cerita tentang pencarian yang terdegradasi oleh seorang tokoh yang problematik”.

Berdasarkan menurut pada ahli di atas dapat menyimpulkan bahwa unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang secara (secara langsung) turut serta membangun cerita atau karya sastra. Makna dua kata tersebut tidak terpisahkan dalam karya sastra sehingga menggambarkan kehidupan manusia secara kreatif dan imajinatif, dan dapat dituangkan ke dalam tulisan baik secara nyata maupun tidak nyata, Sehingga untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan pengarang melalui hasil karya sastra dan dapat menjadi petunjuk atau pembelajaran bagi kita yang membaca hasil karya sastra tersebut melalui unsur intrinsik. Jika tidak adanya unsur intrinsik pada novel maka karya sastra pada novel tidak menciptakan sebuah karya sastra yang baik dan tidak berkembang pada alur cerita. Agar dapat memahami unsur-unsur intrinsik pada novel dan nilai pendidikan maka peneliti bertujuan untuk menganalisis unsur intrinsik.

2.1.3 Ciri-ciri Novel

Sebagai salah satu karya sastra, novel yang memiliki ciri-ciri dalam sebuah karya sastra antara lain.

Menurut Nurgiyantoro (2013:19) menyatakan bahwa ciri-ciri novel mempunyai bagian - bagian yang terdapat sebagai berikut :

1. novel memiliki skala lebih luas
2. novel memiliki seleksi yang bebas
3. novel memiliki kelajuan yang lebih lambat

4. novel tidak terlalu mengutamakan unsur-unsur kepadatan maupun intensitas.

2.1.4 Macam-macam Novel

Adapun beberapa jenis novel dalam sastra menurut Nurgiyantoro (2013:19), “Novel mencerminkan keragaman tema dan kreativitas yang tidak lain dari sastrawan yang tidak lain adalah penulis novel. Menurut Nurgiyantoro (2005:16), “membedakan novel menjadi novel serius dan novel populer.

Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa novel serius adalah novel yang mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara penyajian yang baru pula. Sehingga mengemukakan bahwa membangun karya sastra itu sendiri melalui unsur intrinsik. Dalam sebuah novel diharapkan memberi kesan yang mendalam kepada membacanya dengan teknik yang kritis seperti novel serius.

2.2.5 Jenis-jenis Novel

A. Novel nyata dan tidak nyata

Dalam sebuah novel terdapat jenis-jenis novel yaitu terbagi menjadi dua bagian berdasarkan kejadian nyata atau tidak nyata yaitu:

1. Novel Fiksi merupakan jenis novel yang ada tidak nyata melainkan penulis mengarang novel tersebut yang tidak sesuai dengan kejadian. Novel ini hanya saja merupakan karya imajinasi dari seorang penulis.
2. Novel non fiksi yaitu merupakan jenis novel dari kisah nyata dan sering terjadi pada kehidupan manusia dapat dibuktikan secara ilmiah. Contoh Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi.

B. Berdasarkan Genre Cerita

1. Novel Romantis, yaitu jenis novel yang mencerminkan kasih sayang dan cinta antar manusia
2. Novel Horor, yaitu cerita yang menyeramkan dan menceritakan kisah menakutkan dan membuat pembacanya berdebar-debar, yang berhubungan dengan makhluk-makhluk gaib dan berbau supranatural.
3. Novel Misteri, yaitu jenis novel yang menceritakan kisah misteri dan detektif, biasanya disukai pembaca karena membuat rasa penasaran dari awal sampai akhir.
4. Novel Komedi, yaitu jenis novel yang membahas tentang komedi dan hal-hal yang melibatkan komedi.
5. Novel Inspiratif, jenis novel yang berisi kisah inspiratif sehingga menginspirasi orang-orang. Hingga mengandung nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel.

2.1.6 Struktur Novel

Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata yang memiliki unsur-unsur pembangun didalamnya. Unsur-unsur pembangun dalam novel dapat disebut sebagai unsur intrinsik. Unsur-unsur tersebut saling berkesinambungan yang membentuk satu kesatuan sehingga membentuk sebuah cerita Wahyu dan Wijaya (2011:2) menyebutkan bahwa unsur-unsur pembentuk novel atau struktur novel yang paling utama meliputi tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, ,gaya bahasa.

Menurut Hasanudin (2015:124), “Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun yang terkandung di dalam suatu karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik merupakan struktur yang menjadi pondasi awal sebuah karya sastra. Pada umumnya

unsur intrinsik terdiri atas tema, tokoh, penokohan, latar, bahasa, dan amanat, gaya bahasa”.

Adapun beberapa poin-poin yang terdapat pada unsur intrinsik ketika peneliti menganalisis unsur intrinsik yaitu :

1. Tema

Tema sesuatu kata yang telah diuraikan atau sesuatu yang telah ditempatkan. Kata ini berasal dari Yunani *Tiihenai* yang berarti menempatkan atau meletakkan. Aristoteles yang dianggap sebagai salah seorang tokoh retorika zaman klasik, menegaskan bahwa untuk membuktikan suatu mula-mula harus ditentukan dan dibatasi topik ‘tempat’ berlangsungnya suatu peristiwa. Menurut Keraf, Gorys (2004:107), Menyatakan tema secara khusus dalam sebuah karangan dapat dimengerti dari proses penyusunan sebuah karangan.” Dilihat dari sudut, tema merupakan suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui karangannya.

Sedangkan menurut Redaksi PM (2012:5) Mengemukakan bahwa, “Tema ialah persoalan utama dalam sebuah karya sastra. Tema terdiri dari tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah tema yang terdapat banyak permasalahan, sedangkan tema minor adalah tema yang tidak terlalu menonjol dari permasalahan”

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, maka dapat menyimpulkan bahwa tema (karya sastra) merupakan ide pokok utama yang menjadi struktur cerita novel. Tema suatu cerita yang terdapat suatu persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, pertemanan, kisah persahabatan, pergaulan hingga kasih sayang, dan sebagainya. Yang merupakan gagasan utama atau gagasan sentral pada (penokohan) yang menyebabkan terjadinya konflik.

2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan pelaku seseorang yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Dalam sebuah karya sastra biasa terdapat tokoh -tokoh. Peran dalam karya sastra, kehadiran tokoh dalam novel merupakan pelaku sebagai jalan cerita yang ditampilkan oleh pengarang. tokoh-tokoh tersebut memiliki watak dalam karya sastra dikenal juga tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang disenangi para pembaca/penikmat karena tokoh tersebut bersifat lembut dan murah hati. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh dalam ceritanya bersifat pemarah dan juga para pembaca tidak menyukai sifat dalam antagonis karena sifatnya dan tokoh yang menjadi penyebab konflik. Pembaca dan peneliti perlu belajar dari perilaku baik dan buruknya sehingga pembaca dan peneliti dapat mengambil nilai pendidikan dari novel anak rantau.

Di dalam novel terdapat juga tokoh tambahan, tokoh tambahan merupakan tokoh yang kedudukannya dianggap tidak penting, namun kehadiran tokoh tersebut dapat dilihat dalam semua cerita yang pasti memiliki tambahan, tokoh tambahan ini menggambarkan sebagai pelengkap, pendukung atau bahkan dapat menjadi penengah dari tokoh atau pelaku utama.

Menurut Aminuddin (2013:79), “Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut tokoh. Sedangkan penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku.” Maka peneliti bertujuan menganalisis unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi.

Adapun menurut Jones dalam Nurgiyantoro (2010:165), Menyatakan “Penokohan adalah pandangan atau sifat atau karakter yang akan diperankan tentang seseorang yang ditempatkan dalam sebuah cerita.”

Dengan hal ini pengarang bertujuan agar mengetahui watak tokoh bawahan sejelas-jelasnya, sehingga pengarang menggambarkan tokoh dengan menggunakan kedua cara secara sekaligus.

Maka dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan pelaku sebagai jalan cerita yang ditampilkan oleh pengarang. Tokoh juga berperan penting dalam struktur karya sastra dan peristiwa tersebutlah membangun sebuah cerita yang menarik dalam sebuah novel.

3. Latar/setting

Latar disebut juga setting, yaitu tempat atau waktu terjadi peristiwa-peristiwa waktu terjadinya dalam sebuah karya sastra. Menurut Tarigan (2015 :136) “ Latar belakang merupakan tempat dalam sebuah cerita yang memiliki suasana maupun keadaan.” latar memberikan sebuah cerita secara konkret dan jelas agar memberikan kesan kepada pembaca, menciptakan tempat atau peristiwa yang seolah-olah ada.

Menurut Ismawati (2013:314) “Setting adalah latar atau tempat kejadian, waktu kejadian sebuah cerita. Setting dapat menunjukkan tempat, waktu, suasana, batin, saat terjadi” adapun menurut Nurgiyantoro (2013:314) “ Unsur latar dibagi menjadi tiga yaitu tempat, waktu dan sosial budaya”.Ketiga unsur tersebut saling berhubungan hingga mempengaruhi unsur latar/setting dalam sebuah novel.

Menurut Nurgiyantoro (2013:318) “Latar merupakan tempat suatu lokasi diceritakan dalam sebuah karangan fiksi. Latar bisa dikatakan tempat-tempat yang dijumpai misalkan nama kota yang menuju pada tempat tertentu, latar juga bisa dikatakan tempat-tempat tertentu tanpa nama yang jelas atau penyebutan misalnya desa, sungai, jalan, hutan, kota kecamatan dan sebagainya”.

Dengan adanya latar, pembaca akan lebih mudah memahami kapan, di mana dan bagaimana peristiwa dalam novel. Sehingga pendukung dalam sebuah novel Anak Rantau, adapun menurut Waluyo (2013 : 23) menyebutkan bahwa fungsi setting atau latar adalah untuk (1) ; mempertegas watak pelaku (2); memberikan hubungan antara tema dalam cerita; (3) memperjelas tema; (4) metafora bagi psikis pelaku ; (5) ; pemberi atmosfer (kesan) ; dan (6) memperjelas suatu plot.

Menurut beberapa ahli di atas dapat menyimpulkan bahwa latar merupakan yang berhubungan dengan waktu, baik tempat maupun suasana hingga lingkungan social sehingga dapat membentuk sebuah cerita. Sehingga latar berguna memperkuat tema, plot, watak, tokoh dan membangun suasana cerita. Dengan memberikan ilmu pengetahuan bagi pembaca dan memahami cerita.

4. Alur

Selain latar, alur juga memegang peran penting dalam struktur novel. Alur merupakan runtutan jalannya cerita yang menggambarkan peristiwa. Hingga jalan ceritan harus menarik dan mudah dipahami secara logis.

Menurut Waluyo (2011: 9), “Alur atau plot sering disebut karangan cerita, yang disusun dalam waktu secara bertahap alur yaitu dari tahapan pandangan, pemikiran, hingga menuju konflik dan penyelesaian. Dari tahapan-tahapan tersebut maka pembaca dan pendengar dapat mengetahui sebuah alur yang memiliki beberapa jenis alur antara lain yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran.

5. Sudut Pandang

Menurut Nurgiyantoro (2013:338) “Sudut pandang merupakan cara tingkah laku maupun peristiwa atau kejadian tokoh dalam cerita untuk dapat memaparkan. Dalam pemikiran yang secara sengaja dipilih pengarang untuk menemukan gagasan dan cerita

Segala sesuatu yang ditemukan dalam cerita fiksi memang milik pengarang, yang antara lain berupa pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan.”

Adapun sudut pandang dalam sebuah karya sastra hingga pengarang berperan dalam sebuah cerita Waluyo (2011:25) “menyatakan terdapat tiga jenis sudut pandang yang sering digunakan oleh pengarang dalam menulis sebuah cerita, yaitu tokoh yang bercerita, pencerita sebagai pelaku, dan sudut pandang akuan. Adanya sudut pandang dalam sebuah novel agar pembaca dan peneliti dapat memahami dari isi cerita dalam karya sastra (novel) dan dapat menarik kesimpulan.

Pengarang memilih salah satu tokoh dan menjelaskan secara detail tentang tindakan dan perasaan. Pengisahan sebagai tokoh titik pengisahan sebagai tokoh pengarang menempatkan dirinya sebagai “aku” dalam rekan yang dibuat. Seolah-olah dia berada langsung dalam cerita dan mengalami seluruh peristiwa yang ada. Pengarang bisa bertindak sebagai tokoh protagonis atau tokoh bawahan.

6. Amanat

Menurut Ismawati (2013:30) “Amanat adalah pesan yang akan disampaikan melalui cerita.” Amanat baru dapat ditemukan setelah membaca menyelesaikan seluruh cerita yang dibaca.

Amanat biasanya berupa nilai-nilai yang dititipkan penulis cerita yang dibacanya. Amanat biasanya berupa nilai-nilai yang dititipkan penulis cerita kepada pembacanya. Sekecil apapun nilai dalam cerita pasti ada amanat yang terdapat pada karya sastra (novel).” Amanat sangatlah penting dalam menganalisis unsur-unsur intrinsik agar mengetahui pesan moral nilai-nilai sosial, nilai pendidikan, dan nilai keagamaan.

Adapun menurut Kosasih (2006:230), Menyatakan bahwa, “Amanat merupakan pesan moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca. cerita tergantung pada isi cerita, artinya sangat terikat pada proses pencarian ide, perenungan yang dalam hidup, tanggapan terhadap persoalan manusia sikap emosional, dan intelektual dalam melihat lingkungan.

Berdasarkan beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa amanat adalah ajaran atau pesan yang yang hendak disampaikan pengarang. Amanat dalam novel umumnya bersifat tersirat disembunyikan pengarang ya di balik peristiwa-peristiwa yang membentuk isi cerita. Sehingga dapat menarik kesimpulan dan nilai-nilai moral yang terdapat pada novel.

7. Gaya Bahasa

Dalam sebuah novel perlu adanya gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan ciri khas sang penulis dalam tulisannya kepada publik baik itu penggunaan majas, diksi, dan pemilihan kalimat di dalam sebuah novel. Sehingga peneliti pun dapat menganalisis gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam novel tersebut. Dalam sebuah cerita, penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antara sesama tokoh.

Menurut Kosasih (2006:230), “Bahwa gaya berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasife serta merumuskan dialog yang yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antara sesama tokoh.” Gaya juga memiliki keterkaitan dengan gaya bahasa yang digunakan dalam membawakan ceritanya ketika pengarang menyuguhkan alur ataupun tokoh dan unsur-unsur lain yang termuat dalam ceritanya.

Dalam sebuah novel unsur nilai terdapat pada sebuah karya sastra, maka peneliti sendiri mencantumkan nilai pendidikan yang dapat diambil dalam novel. Dalam novel *Anak Rantau*, unsur intrinsik dan nilai saling melengkapi dan dapat dikaji oleh peneliti, yang bertujuan menjelaskan unsur fiksi sebagai sarana penyampaian nilai-nilai pendidikan. Adapun maksud dari sebuah nilai pendidikan sebagai berikut.

2.1.6.1 Pengertian Nilai-nilai Pendidikan

2.1.6.1.1 Pengertian Nilai

Dalam sebuah karya sastra seperti novel terdapat nilai pendidikan yang dapat dipetik oleh pembaca. Nilai sebagai hal abstrak yang harganya mensifati dan disifatkan pada sesuatu hal dan ciri-cirinya dapat dilihat dari tingkah laku, memiliki kaitan dengan istilah fakta, tindakan, norma, moral, cita cita, keyakinan dan keutuhan. Menurut Baribin (2008:79), berpendapat bahwa dari Karya Sastra dapat dikemukakan buah pikiran atau renungan dari penulis dan sanggup menyadari nilai-nilai yang lebih halus berarti telah dapat mengapresiasi atau menangkap nilai yang terkandung dalam karya tersebut.

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas 2002:738) “Nilai memiliki salah satu arti sebagai sifat-sifat atau hal –hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Menurut Darmodiharjo (dalam Setiadi :117) “Menyatakan nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani. Sama halnya dengan, Menurut Semi (1993) “Nilai adalah aturan yang menentukan sesuatu benda atau perbuatan lebih tinggi, dikehendaki dari yang lain.

Sama dengan halnya yang dikemukakan Daroeso (1987:20) “Nilai adalah suatu penghargaan atau kualitas terhadap suatu hal itu menyenangkan, memuaskan, menguntungkan atau merupakan suatu sistem keyakinan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang memiliki daya guna, bagi manusia dan dapat berupa penghargaan atau apresiasi terhadap hal yang dicermati. Sastra dan nilai merupakan dua fenomena sosial yang saling melengkapi dalam hakikat mereka sebagai sesuatu yang eksistensial. Kesatuan nilai dan sastra tak dapat dipisahkan tetapi dikaji secara terurai demi satu tujuan. Tak pernah ada sastra yang tidak bernilai meskipun nilai itu sendiri bukan sastra. Sastra kehidupan banyak mengandung nilai seperti nilai estetis, sosial, filsafat, religi dan sebagainya, namun sastra juga tidak hanya memasuki ruang serta nilai-nilai kehidupan personal tetapi juga nilai-nilai kehidupan manusia dalam arti total seperti nilai pendidikan.

2.1.6.1.2 Pengertian Pendidikan

Pendidikan sebagai wahana untuk memanusiakan manusia terikat oleh dua misi penting, yaitu *hominisasi* dan *humanisasi*. Sebagai proses humanisasi, pendidikan berkepentingan untuk memposisikan manusia sebagai makhluk yang memiliki keserasian dengan habitat ekologisnya.

Nilai dan pendidikan merupakan dua hal yang satu sama lainnya tidak dapat dipisahkan. Bahkan ketika pendidikan lebih cenderung diperlakukan sebagai wahana transfer pengetahuan seperti yang diyakini oleh sebagian besar penganut aliran kognitivisme disana telah terjadi perambatan nilai yang setidaknya bermuara pada nilai-nilai kebenaran intelektual.

Pendidikan dalam Kamus Besar Indonesia (Depdiknas 2002:263), “diartikan sebagai suatu proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Istilah

pendidikan mempunyai bentuk kata yang hampir sama dengan istilah dari Yunani yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* artinya pendidikan, sedangkan *Pedagogik* berarti ilmu pendidikan (Purwantoro, 2007:11) Istilah *paedagogie* sendiri berasal dari istilah orang-orang yang mengawasi dan menjaga anak-anak, dan *agoge* berarti saya bimbingan atau memimpin.

Menurut David Aspin (2000:119, “Pendidikan adalah nilai pendidikan bertujuan untuk mengembangkan dan mengartikulasikan kemampuan pertimbangan nilai atau keputusan moral yang dapat melambangkan kerangka tindakan manusia.

Adapun Menurut Haryadi (2010:730) “Nilai pendidikan adalah suatu ajaran yang bernilai luhur menurut aturan pendidikan yang merupakan jembatan ke arah tercapainya tujuan pendidikan. Pendidikan merupakan nilai nilai yang dapat mempersiapkan peserta didik dalam perannya di masa mendatang melalui bimbingan, pengajaran dan latihan, dalam sebuah novel nilai pendidikan yang bertujuan untuk mendukung dalam unsur sebuah cerita fiktif naratif. Banyak sekali nilai pendidikan yang terkandung dalam suatu novel, hal ini dikarenakan luasnya jangkauan sastra dan luasnya kajian nilai pendidikan itu sendiri. Dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi, terdapat banyak macam nilai pendidikan yang baik, sehingga peneliti mengkaji unsur intrinsik dan nilai pendidikan yang terdapat dalam novel tersebut.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah nilai segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan. Dengan demikian, pendidikan harus membantu orang agar tahu dan mau bertindak sebagai manusia.

2.1.6.1.3 Macam-macam Nilai Pendidikan dalam Novel

Novel Anak Rantau karya Ahmad Fuadi salah satu bentuk karya sastra yang banyak memberikan penjelasan secara jelas tentang sistem nilai. Maka dalam sebuah novel tersebut nilai itu mengungkapkan perbuatan apa-apa yang dapat dipuji dan dicela, pandangan hidup mana yang penting untuk dianut dan dijauhi, dan hal apa saja yang perlu dijunjung tinggi.

Adapun menurut Sukardi (1997:79) nilai –nilai pendidikan dalam novel sebagai berikut:

1. Nilai Pendidikan keTuhanan

Pendidikan keTuhanan yaitu nilai yang didasarkan pada ajaran agama terkait kepercayaan atau iman, perintah atau larangan yang harus diperhatikan, ritual-ritual yang harus dikerjakan dan sebagainya. Karena iman merupakan hakikat paling mendasar dari keagamaan.

2. Nilai Pendidikan Moral.

Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima yang umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila. Nilai dalam pendidikan moral harus dimiliki oleh setiap insan supaya dapat menjadi pribadi yang utuh. Didasarkan dengan perilaku baik pada manusia yang sesuai dengan norma agama, norma hukum, dan norma masyarakat.

Nilai moral yang terkandung dalam karya sastra juga bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika dan budi pekerti. Dalam pendidikan moral menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat seseorang individu dari sudut kelompok yang meliputi perilaku, tata krama yang menjunjung budi pekerti dan nilai susila

3. Nilai Pendidikan Sosial.

Nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan sangat berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan yang lain. Nilai sosial ini lebih mengarah kepada bagaimana pola perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Maupun mengikat perilaku anak didik untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila dan hukum yang berlaku pada masyarakat. Maka terbentuknya peraturan di sekolah yang bertujuan untuk mengatur dan membentuk perilaku anak didik dan jenis menunjang keberhasilan belajar di sekolah.

Nilai sosial menjadi pedoman langsung bagi setiap tingkah laku manusia sebagai anggota masyarakat yang di dalamnya memuat sanksi-sanksi bagi yang melanggar. Dengan semakin social merupakan nilai yang berhubungan kehidupan. Oleh karena itu, dapat dianggap bahwa nilai sosial merupakan gagasan dan pola ideal masyarakat yang dipandang baik dan berguna yang telah dituangkan dalam bentuk norma-norma, aturan-aturan dan hukum.

4. Nilai Pendidikan Budaya.

Budaya adalah pikiran atau budi, sedangkan kebudayaan adalah hasil kegiatan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Nilai-nilai itu mengungkapkan perbuatan yang dipuji atau dicela, pandangan hidup manusia yang dianut atau dijauhi dan hal-hal yang disayangkan tinggi.

Menurut Koentjaraningrat (1979:204) "Nilai pendidikan budaya dimaksudkan bahwa karya sastra, budaya suatu kelompok masyarakat tertentu atau suatu bangsa dapat diketahui dan dikenal, sehingga anak didik dapat memperoleh pengetahuan budaya suatu bangsa atau generasi pendahulunya.

5. Nilai Pendidikan Estetika

Estetika berarti keindahan atau segala sesuatu indah, nilai estetis sebagai salah satu tujuan dari diciptakan sebuah karya sastra karena pada hakikatnya sastra adalah sebuah objek estetik yang mampu membangkitkan pengalaman estetik pembacanya.

6. Nilai Pendidikan Agama

Nilai pendidikan Agama atau keagamaan dalam karya sastra sebagian menyangkut moral, etika dan kewajiban. Hal ini menunjukkan adanya sifat edukatif menurut Nurgiyantoro (2002:317), “Nilai pendidikan agama adalah hakikat makhluk yang beragama. Tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beragama yang religius.

7. Nilai Pendidikan Historis

Menurut “Bapak sejarah” Herodotus, sejarah adalah satu kajian untuk menceritakan suatu perputaran jatuh banggunya seorang tokoh, nilai historis adalah nilai pendidikan yang menceritakan sebuah tokoh, sesuatu yang telah terjadi pada waktu lampau dalam kehidupan untuk manusia.

8. Nilai Pendidikan Ekonomi

Ekonomi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam memilih dan menciptakan kemakmuran. Definisi lain menjabarkan ekonomi sebagai sebuah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana manusia mencukupi kebutuhan hidupnya. Ekonomi juga merujuk pada usaha manusia untuk bisa mengolah sumber daya yang ada di lingkungan sekitarnya, sebagai alat pemenuhan kebutuhan hidupnya. Ekonomi juga merujuk pada usaha manusia untuk bisa mengelola sumber daya yang ada di lingkungan sekitarnya, sebagai alat pemenuhan kebutuhan hidup.

Ilmu ekonomi juga berkaitan dengan manusia dalam kegiatan hidup mereka sehari-hari untuk dapat menikmati kehidupan. Dalam sebuah karya sastra, nilai

pendidikan ekonomi terwujud dalam kegiatan atau pola hidup masyarakat yang diceritakan atau para tokoh dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

2.1.6.2. Sinopsis Novel Anak Rantau

Donwori bihari atau Hepi, anak laki-laki yang tinggal bersama ayahnya Martiaz dan kakaknya Dora. Ibunya meninggal setengah jam setelah melahirkan Hepi. Hepi anak yang pintar, cerdas, suka membaca dan pemberani namun kelakuannya yang tidak disiplin dan nakal, kelakuan Hepi yang seperti ini disebabkan karena kurangnya kasih sayang dan pantauan Martiaz selama ini. Cerita ini berawal dari pembagian rapor di sekolah, Hepi pada saat itu ayah Hepi tengah mengambil rapor ujian semester anaknya dan ia menemukan bahwa rapor itu kosong tanpa nilai segores pun melihat hal itu ayahnya gemas sekali melihat Hepi yang awalnya ia mengetahui anaknya adalah anak yang pintar dan cukup berprestasi di sekolahnya namun kali ini apa yang ia dapatkan hanya rapor kosong yang tak tertulis di dalamnya nilai segores pun. Karena ulah anaknya ini ia berencana untuk mengirim anaknya ke kampungnya di Sumatera Barat, dengan cara mengajak anaknya liburan ke sana Hepi pun menyetujui ajakan ayahnya untuk berlibur ke sana. Sesampainya ia dan ayahnya di sebuah kampung yang bernama kampung Durian di salah satu daerah di Sumatera Barat ia menikmati liburanku di sana dengan menikmati suasana perkampungan yang terletak di tepi danau Talago sambil ayahnya menceritakan kenangan masa kecilnya di kampung itu. Hingga Hepi bertemu dua kawan yang menjadi sahabatnya yang bernama Attar dan Zen yang akan selalu menemani hidup Hepi, Hepi dan teman-temannya di kampung itu bermain bersama dan sekolah bersama. Dari dua orang temannya inilah Hepi mendapatkan pengetahuan tentang kehidupan di kampung yang belum pernah ia rasakan. Kehidupan Hepi juga

dipenuhi dengan ibadah-ibadah yang selalu ia lakukan karena Kakeknya adalah seorang pengurus masjid yang berada di dekat rumah Kakeknya, dibalik kesenangannya itu ia masih berharap untuk pulang ke Jakarta. Sehingga Hepi Pun tertarik untuk ikut bekerja dengan Bang Lenon. Ia Pun datang ke tempat bang Lenon dan mengatakan kepadanya bahwasanya ia ingin mencari uang untuk pulang ke Jakarta dan membantu kakeknya, Hepi pun bekerja di tempat bang Lenon akan tetapi tak beberapa lama Bang lenon memecat Hepi pada saat itu, Hepi ingin putus asah akan tetapi sahabatny mendukung Hepi agar tetap besemangat agar tetap balik ke Jakarta untuk bekerja membantu kakek dan ayahnya.

2.1.6.3 Gaya Bahasa Dalam Novel Anak Rantau

1. Majas Perulangan adalah gaya bahasa yang mengubah kata-kata kias untuk menyatakan penegasan atau kalimat yang dimaksud.

2. Majas Penegasan adalah majas yang digunakan untuk menyatakan suatu hal secara tegas guna meningkatkan pemahaman dan kesan bagi para pembaca dan pendengar.

Contoh : rika sudah lama tidak bertemu dengan laras namun mereka tetap menjadi teman yang terbaik

a. Majas erotesis adalah sejenis gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang dipergunakan dalam tulisan atau pidato yang bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar dan sam sekalii tidak menuntut suatu jawaban

contoh: Apakah sudah wajar bila kesalahan atau kegagalan itu ditimpahkan seluruhnya kepada guru?keterangan tambahan untuk hal-hal yang sudah jelas atau pasti.

b. Majas Pleonasme adalah gaya bahasa yang menegaskan dan memberikan keterangan tambahan untuk hal-hal yang sudah jelas atau pasti.

Contoh : Rika belajar dirungan kelas pada saat dikampus,

3. Majas Pertautan adalah gaya bahasa pada suatu ungkapan dalam kalimat berkias yang memiliki hubungan pertautan terhadap suatu hal yang ingin diutarakan.

a. Majas elipsis adalah majas pengilangan salah satu kata atau beberapa unsur kalimat dalam kalimat penyampainya.

Contoh : Dony akan jalan –jalan ke rumah nenek besok pagi.

b. Majas eufimisme adalah gaya bahasa ungkapan kata-kata yang di pandang tabu atau dirasa kasar dan lain lebih pantas atau dianggap halus.

Contoh: minah sengaja datang ke Jakarta mengadu nasib dengan menjadi asisten rumahtangga.

4. Majas Perbandingan adalah gaya bahasa bahasa yang menggunakan kata kiasan untuk menyatakan perbandingan sehingga meningkatkan kesan dan pengaruh terhadap pembaca atau pendengar.

a. Majas personifikasi adalah gaya bahasa yang menyatakan benda mati seolah olah hidup layaknya manusia.

Contoh : Setiap hari lampu merah dijalanan mengatur para pengguna jalan

b. Simile adalah gaya bahasa majas pengungkapan yang berisi dengan perbandingan eksplisit yang diyatakan dengan perbandingan ekspliset yang diyatakan dengan kata depan menggunakan bagaikan, layaknya, umpama, bagai ibarat atau baik.

contoh : keningnya berkerut bagaikan jeruk purut.

5. Majas Hiperbola majas hiporbola adalah gaya bahasa yang melebih-lebihkan kenyataan atau gaya bahasa sehingga terlihat lebih besar dan kenyataan tersebut tidak masuk akal.

contoh: Sinar amahatahari telah membakar kulitku

6. Majas Pertentangan adalah ungkapan gaya bahasa atau kata berkias yang menyatakan pertentangan dengan maksud sebenarnya oleh pembicara atau penulis sehingga memberikan kesan dan pengaruh kepada penulis dan pendengar.

a. Majas Ironi adalah ungkapan sendirian yang menyatakan suatu hal yang bertentangan dengan makna yang sesungguhnya.

contoh: Cuaca hari ini sangat dingin hingga semua bajuku basah oleh keringat.

b. Majas Antifrasis adalah gaya bahasa yang berupa pernyataan yang menggunakan sebuah kata dengan makna kebalikannya

contoh: Rika anak yang jujur sehingga tidak adanya seorang pun percaya padanya.

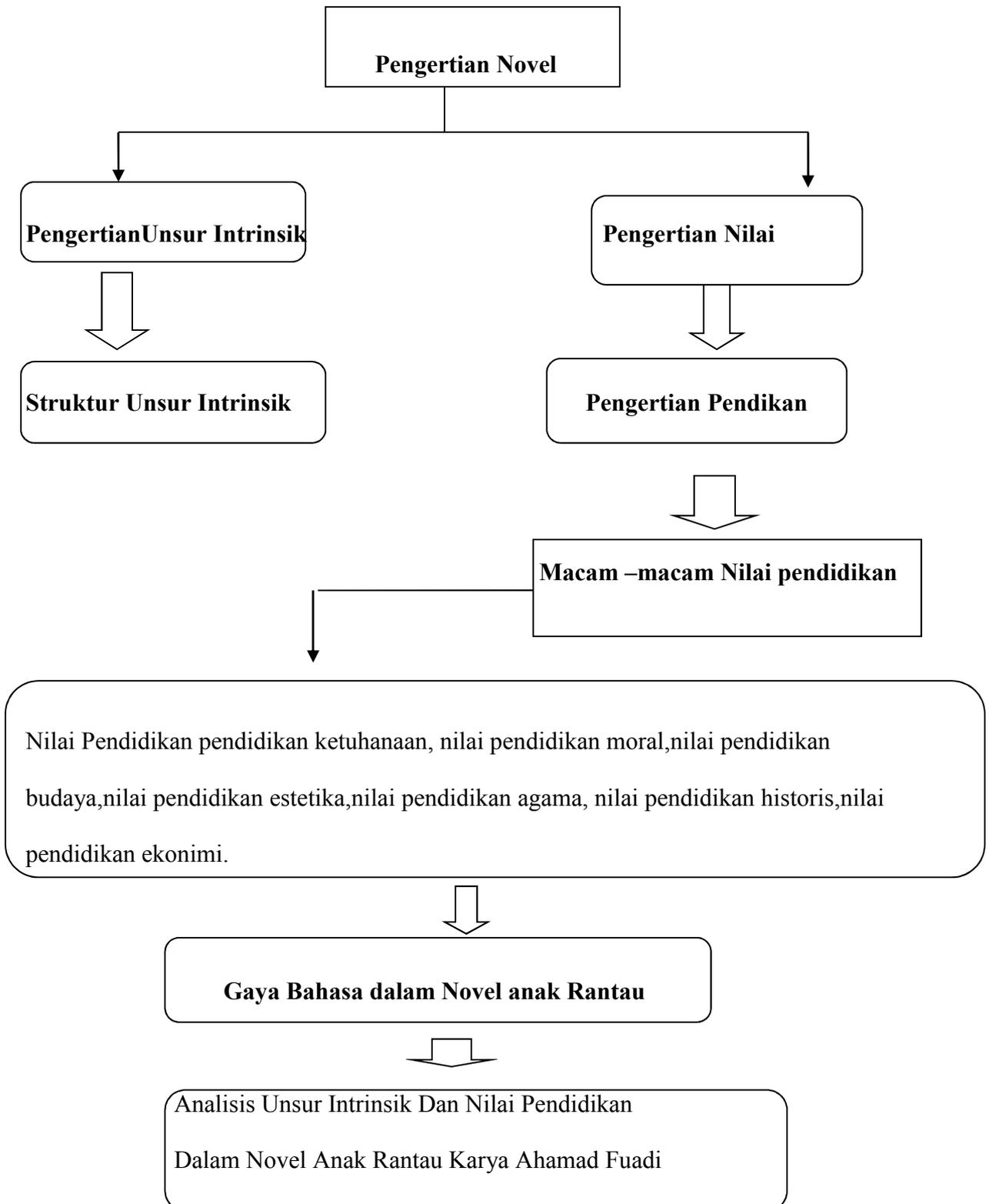
2.1.6.5. Biografi Pengarang

Ahmad Fuadi lahir di Bayur, kampung kecil di pinggir Danau Maninjau, tidak jauh dari kampung ulama sastrawan buya Hamka. Fuadi merantau ke Jawa, mematuhi permintaan ibunya untuk masuk sekolah agama. Di Pondok Modern Gontor dia bertemu para lelaki dan guru yang menginspirasinya lahir dan batin. Di pesantren ini dia bertemu dengan “miniature dunia,” karena ribuan santrinya datang dari Sabang sampai Merauke, Bahkan dari mancanegara. Pengalaman hidup 4 tahun di Gontor ini menjadi inspirasinya menulis novel mega best seller, *Negeri 5 Menara*.

Novel pertamanya, *Negeri 5 Menara* terbit pada tahun 2009 dan disambut dengan baik. Dalam waktu singkat dicetak ratusan ribu eksemplar dan langsung menjadi *national bestseller* selama beberapa tahun. Menurut catatan Gramedia pustaka Utama, Novel ini menjadi novel lokal terlaris yang pernah diterbitkan Gpu. Selanjutnya tahun 2011 dan 2013, Fuadi menerbitkan dua sekuel. *Negeri 5 Menara*, yaitu *Ranah 3 Warna* dan *Rantau 1 Muara*. *Negeri 5 Menara* telah diadaptasi menjadi film layar lebar yang

sukses tahun 2012. Dan novel kedua, Ranah 3 Warna, sedang dalam tahap produksi versi layar lebar. Masih banyak juga novel yang akan dibuat beliau dalam sebuah karya sastra.

2.1.6.6 Kerangka Berpikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode Penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif menurut Ary (1982:415), menyatakan “Metode deskriptif dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian dilakukan.”

Menurut Denzin dan Lincoln dalam Moleong (2017:5) yang menyatakan bahwa “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Yang dimana kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan, dan pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

A. Waktu Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan judul “Analisis Unsur-unsur Intrinsik dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Anak Rantau Pada Karya Ahmad Fuadi”. Dapat dilihat dalam waktu penelitian sebagai berikut.

Proses Penelitian	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober
Pengajuan Judul						
Penulisan Proposal						
Seminar Proposal						
Pengumpulan data						
Penelitian						
Meja Hijau						

B. Sumber Data dan Subjek Penelitian

1. Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah “Analisis Unsur-unsur Intrinsik dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Anak Rantau Pada Karya Ahmad Fuadi” Peneliti Memfokuskan pada unsur-unsur intrinsik dan nilai pendidikan. sumber data yang digunakan yaitu dari sebuah novel *Anak Rantau* yang berjumlah 328 halaman dengan ukuran buku 14 x 20,15 cm dan diterbitkan oleh PT Falcon Publishing pada tahun terbit 2017. Alasan memilih novel ini penulis dapat menemukan nilai-nilai pendidikan dan unsur intrinsik.

Sumber data yang diperoleh dari penelitian ini yaitu sumber dari buku-buku, jurnal, terlebih dahulu dilakukan dengan cara membaca novel *Anak Rantau* sehingga menyimak unsur-unsur intrinsik dan mencatat nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada novel *Anak Rantau*

b. Subjek penelitian

Dalam penelitian ini akan dibahas “Analisis Unsur-unsur Intrinsik dan Nilai Pendidikan Dalam Novel *Anak Rantau* Pada Karya Ahmad Fuadi.

3.4 Instrumen Penelitian

Menurut Sumadi suryabrata (2011:85) , “ Instrumen penelitian merupakan alat-alat yang digunakan untuk mengukur data yang hendak dikumpulkan”.

Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” supaya peneliti kualitatif dapat melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Menurut Sugiyono (2013:222), peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi sebagai: menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Berikut ini instrumen penelitian yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data adalah berupa tabel.

Instrumen Pengambilan data Unsur Intrinsik

Nomor Data	Unsur Intrinsik	Analisis

Instrumen pengambilan data Nilai Pendidikan

Nomor Data	Nilai Pendidikan	Analisis

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Menurut Sugiyono (2014:224), Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Tahap pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan catat

Terlebih dahulu peneliti membaca sumber novel Anak Rantau setelah peneliti membaca sumber, peneliti harus mengetahui unsur-unsur intrinsik yang terdapat pada novel Anak Rantau dengan cara menyimak dan teknik catat dilakukan untuk mencatat nilai pendidikan yang terdapat pada novel anak rantau sehingga unsur-unsur intrinsik dan nilai pendidikan dapat di analisis.

Adapun cara yang dilakukan sebagai berikut :

No	Teknik Pengumpulan Data	Perlakuan/Cara
9.	Teknik Pustaka	1. Membaca novel Anak Rantau karya Ahmad Fuadi secara keseluruhan.
2.	Teknik Meyimak	2. Dengan cara menyimak dengan cermat peneliti dapat mengetahui unsur-unsur intrinsik dan nilai pendidikan sehingga dapat memperoleh data yang diperlukan.
3.	Teknik Catat	3. Setelah menyimak, peneliti mencatat data-data dari hasil penyimakian tentang unsur intrinsik dan nilai pendidikan sesuai data penelitian.

Berikut ini sebagai penjelasan singkat.

1. Teknik pengumpulan Teknik pengumpulan data dalam Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Anak Rantau Pada Karya Ahmad Fuadi menentukan struktur dalam novel dengan teknik pendekatan struktural yang berpegang pada berbagai rumusan yang ada.

2. Studi Pustaka

Tinjauan pustaka dapat diartikan sebagai kegiatan yang meliputi mencari, membaca dan menelaah laporan-laporan penelitian dan bahan pustaka yang memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. khususnya struktur unsur-unsur intrinsik dan nilai pendidikan yakni tahapan tinjauan pustaka melalui tahapan menyimak dan mencatat serta menginventarisasi berdasarkan unsur intrinsik yang di analisis.

3. Menyimak dan catat

Dalam teknik pengumpulan data ini adalah teknik menyimak dan mencatat karna data yang diperoleh untuk menentukan informasi untuk memenuhi tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga dapat menemukan struktur unsur intrinsik dan nilai pendidikan melalui teknik menyimak juga dapat memahami isi novel dalam Anak Rantau sehingga dapat memahami nilai-nilai pendidikan. Untuk mendapatkan informasi secara akurat dan mendetail terkadang membaca harus perlu berulang-ulang agar dapat memahami maksud novel tersebut. setelah dilakukan penyimak kemudian penyediaan data dilanjutkan dengan teknik catat yakni mencatat data-data yang dijadikan sebagai objek penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Nasution, (2014:245), Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

Adapun menurut Miles dan Huberman (2014:246), Mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif, dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Sama dengan hal menurut Patton (2017:280)

“Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.”

Maka dapat di analisis data untuk memperoleh laporan secara sistematis dari teknik pengumpulan data maka penulis dapat mengetahui Langkah-langkah dalam Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Anak Rantau Pada Karya Ahmad Fuadi. Adapun langkah-langkah dalam analisis data sebagai berikut:

1. Penulis Menganalisis unsur-unsur pembangun novel yang secara mendetail yang meliputi yaitu tema, amanat, penokohan, sudut pandang, latar/setting, alur, gaya bahasa dll yang bertujuan untuk memberi gambaran tentang unsur intrinsik karya yang dianalisis
2. Tentang manfaat hasil analisis unsur intrinsik dalam novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi
3. Menganalisis Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel Anak Rantau sehingga dapat dijadikan sebagai bahan materi pembelajaran dalam sebuah nilai pendidikan.
4. Pada tahapan ini penulis menyimpulkan dari hasil analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Pendidikan. Maka tahap ini merupakan tahap akhir, akan tetapi sebelum tahap ini peneliti membuat tahapan-tahapan terlebih dahulu seperti, mengetahui pengertian novel, pengertian unsur intrinsik, struktur unsur intrinsik, pengertian nilai, pengertian nilai pendidikan, nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah novel Anak Rantau. Dalam hal ini analisis data ini yang bertujuan untuk dapat menganalisis Unsur-unsur Intrinsik dan nilai pendidikan dalam Novel Anak rantau.

3.7 Teknik keabsahan Data (Triangulasi)

Kriteria untuk penelitian kualitatif tidak dapat digunakan untuk memutuskan perspektif penelitian kualitatif istilah yang digunakan oleh keabsahan data yaitu validitas internal, validitas eksternal,

Menurut Moleong (2016:321), “ Keabsahan data merupakan penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi ‘positivisme’ disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.

Untuk menetapkan keabsahan data (trustworthiness) data diperlukan teknik pemeriksaan. pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability) dan kepastian (confirmability).

Maka uji keabsahan data ditentukan Triangulasi Oleh karena itu langkah-langkah yang ditentukan dalam Analisis Unsur intrinsik dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi sebagai berikut:

1. Melakukan pengecekan serta pengamatan lebih mendalam terhadap Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Anak Rantau.
2. Melakukan pembuktian Keabsahan data dengan teknik menyimak dan mencatat serta beberapa referensi tentang objek penelitian dalam keabsahan data teknik pemeriksaan berdasarkan sejumlah kriteria tertentu yang digunakan yaitu, kepercayaan (credibility),